

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam masa transisi dari remaja akhir sebagai siswa/siswi SMA menuju ke status mahasiswa di suatu universitas, seorang individu akan mengalami banyak perubahan dan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sesuai dengan perannya sebagai mahasiswa. Keinginan untuk mendapatkan universitas dengan kualitas terbaik tentu menjadi impian setiap siswa/siswi yang baru menamatkan diri pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal itu terkadang dibatasi oleh minimnya perguruan tinggi berkualitas di daerah asal. Lokasi universitas yang tersebar di berbagai kota-kota besar di Indonesia dengan tingkat kualitas yang berbeda-beda memunculkan perspektif yang berbeda pula pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas. Hal ini menjadikan sebagian besar calon mahasiswa harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas (Lingga & Tuapattinaja, 2019).

Laporan hasil pemeringkatan kampus terbaik di Indonesia oleh Lembaga Pemeringkatan Internasional UniRank pada tahun 2020 hasil yang dirilis melalui laman 4 *International Colleges & University* (4ICU) menunjukkan terdapat 573 kampus terbaik di Indonesia pada tahun 2020 dan didominasi oleh universitas yang berada di luar daerah Indonesia bagian timur (Adit, 2020). Hal ini menjadi salah satu faktor atau motivasi siswa yang baru saja tamat dari tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk merantau ke luar daerah guna melanjutkan pendidikan tinggi pada Universitas pilihannya. Saat melepas masa remaja akhir

sebagai siswa dan masuk ke dunia perkuliahan sebagai mahasiswa, individu akan mengalami banyak perubahan, seperti lingkungan yang baru, kebiasaan baru, pola hidup baru dan sebagainya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) mengemukakan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, sedangkan mahasiswa rantau adalah orang yang belajar di perguruan tinggi yang letaknya di luar daerah asalnya sehingga mereka harus tinggal di luar daerah asal mereka dalam jangka waktu tertentu agar dapat menyelesaikan pendidikannya.

Qurays (dalam Kompasiana.com, 2016) mengemukakan bahwa berbagai masalah menghambat proses pendidikan di Indonesia Timur seperti tidak adanya fasilitas yang memadai, kurangnya pemerataan untuk menunjang kemajuan proses belajar mengajar serta masalah tenaga pendidik yang mengajar dengan ilmu seadanya yang dirasa masih kurang berkompeten dalam mendidik siswa. Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Santrock (dalam Anggraini, 2004) mengemukakan bahwa fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri yang bertanggungjawab dalam mengambil keputusan.

Sebagai mahasiswa perantau, tentunya akan mengalami beberapa perubahan dalam kehidupannya serta dituntut agar bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru, seperti norma-norma kehidupan baru, lingkungan sosial yang baru, interaksi dengan teman dari beragam etnik, gaya berpikir yang baru tuntutan untuk hidup secara mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya (Chandra dalam Fitri & Kustanti, 2018).

Proses adaptasi dan penyesuaian pada mahasiswa yang merantau akan terasa mudah dilakukan apabila individu dapat bersikap asertif, sikap asertif yang dimaksudkan adalah ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak tanpa kecemasan yang beralasan. Perilaku asertif merupakan perilaku interpersonal yang melibatkan ekspresi secara langsung yang jujur dan terus terang dari pemikiran dan perasaan yang sesuai secara sosial serta kesejahteraan orang lain juga sangat diutamakan (Rakos dalam Amalia, 2014). Menurut Rees dan Graham (dalam Satuti & Hertinjung, 2014) asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan yang ada dalam pemikirannya agar mendapatkan hasil yang diinginkan sementara tetap mempertahankan harga diri dan menghormati orang lain.

Menurut Alberti dan Emmons (dalam Sinaga, 2016) aspek-aspek perilaku asertif antara lain yang pertama mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia artinya setiap individu mengetahui bahwa setiap orang memiliki derajat yang sama sehingga individu dapat memperlakukan sesamanya dengan baik tanpa merugikan satu sama lain. Kedua bertindak sesuai dengan kepentingan dan minat yaitu individu mampu membuat keputusan-keputusan dalam hidupnya serta percaya akan keputusan tersebut tetapi tetap dapat meminta tolong kepada sesama ketika berada dalam kesulitan serta mempunyai sikap inisiatif dalam memulai pembicaraan juga dalam mengatur kegiatan. Ketiga mampu mempertahankan hak-hak pribadi juga menghargai hak-hak orang lain. Keempat memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat baik negatif maupun positif secara jujur dan nyaman serta mampu menolak sesuatu yang tidak diinginkannya secara spontan tanpa perasaan cemas, ragu-ragu maupun takut.

Kelima tidak melanggar hak-hak orang lain yang berarti tidak menyakiti, mengintimidasi, memanipulasi ataupun mengontrol orang lain.

Hasanah, Supriono, Herani dan Lestari (2010) mengemukakan bahwa perilaku asertif bagi mahasiswa rantau sangat penting karena beberapa hal sebagai berikut; *pertama*, sikap perilaku asertif akan memudahkan remaja atau mahasiswa rantau tersebut dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan secara efektif. *Kedua*, dengan kemampuan untuk mengungkapkan yang dirasakan dan diinginkan secara langsung dan terus terang maka para mahasiswa rantau dapat menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. *Ketiga*, dengan memiliki sikap asertif, maka para mahasiswa rantau dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dialaminya secara lebih efektif. *Keempat*, asertivitas akan membantu para mahasiswa rantau untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasan tentang lingkungan dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya.

Dalam tataran realitas, masih terdapat banyak kasus mengenai asertivitas pada mahasiswa rantau asal Indonesia timur di Universitas Katolik Soegijapranata. Mereka mengalami kesulitan dalam menolak ajakan teman lainnya ketika diajak mabuk-mabukan, sulit memberikan gagasan dan ide-ide serta kontribusi dalam kelompok belajar maupun suatu organisasi sehingga cenderung terlihat pasif dan mengikuti suara terbanyak.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 5 orang mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur yang melanjutkan studinya di Universitas Katolik Soegijapranata, yakni subjek V (21 tahun) asal NTT, subjek C (19 tahun) asal

Papua, subjek M (22 tahun) asal NTT, subjek S (22) asal NTT dan subjek A (19 tahun) asal Ambon, 4 diantara 5 subjek mengaku sulit untuk menyampaikan aspirasi atau ide-ide mereka pada orang banyak. Mereka mengaku sulit untuk mengeluarkan pendapat atau berkomunikasi karena cemas akan tanggapan mahasiswa lain, takut tidak diterima atau direspon.

Subjek M menceritakan pengalamannya ketika di kelas saat dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, subjek M tidak pernah menggunakan kesempatan itu dengan baik karena ia merasa cemas akan respon dosen nantinya juga teman sekelas yang akan meremehkannya, ia juga sulit menolak saat teman-teman mengajaknya untuk mengonsumsi minuman beralkohol bahkan tawuran sekalipun. Subjek V menceritakan alasannya tidak aktif mengikuti organisasi atau kegiatan di dalam maupun di luar kampus selain karena takut tugas-tugasnya keteteran, ia merasa malu, mudah cemas dan takut ketika ikut memberikan kontribusi didalamnya. Begitu pula dengan subjek C pada saat diskusi kelompok, ia hanya diam dan mengikuti suara terbanyak, ia merasa jika ia berkontribusi didalam kelompok hanya memperpanjang perdebatan dengan mahasiswa lainnya. Mengeluarkan pendapat menurutnya hanya untuk formalitas saja jika diwajibkan oleh dosen atau pendamping.

Subjek A menceritakan pengalamannya saat awal ia berkuliah di Unika Soegijapranata, ia sulit untuk mengeluarkan pendapatnya karena terhambat oleh kemampuan berkomunikasi dalam penggunaan bahasa. Tetapi lama kelamaan subjek A mulai terbiasa dan malah sering ditunjuk sebagai ketua kelompok. Cerita lainnya datang dari subjek S, ia merasa bahwa terkadang ia tidak dapat menolak ajakan temannya untuk pergi bersama padahal ia mempunyai tugas kuliah yang

harus dikerjakan, ia merasa bersalah jika menolak ajakan dari temannya walau ia mempunyai hal yang lebih penting untuk dikerjakan.

Peneliti juga melihat beberapa mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur kurang aktif, mereka lebih memilih untuk bersikap diam, malu untuk bertanya, tidak berani mengungkapkan pendapat ketika proses diskusi sedang berlangsung juga tidak mampu menolak hal yang tidak diinginkannya seperti mengonsumsi minuman beralkohol.

Dari permasalahan yang dipaparkan tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat variabel yang bisa saja bias dengan perilaku asertif yakni perilaku konformitas ataupun kepercayaan diri. Namun, dapat diketahui bahwa permasalahan yang muncul adalah berkaitan dengan ketidakmampuan mahasiswa rantau dalam mengekspresikan secara langsung, jujur, hal yang ada dalam pikiran, perasaan, ataupun kebutuhan mereka dengan tetap menghargai hak orang lain. Ini menunjukkan adanya permasalahan dalam hal asertivitas para mahasiswa rantau. Perilaku tersebut bukan muncul sebagai bentuk konformitas yakni proses dalam diri individu untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang ada dalam kelompok (Riggio, 2009). Bukan juga sebagai bentuk kurangnya kepercayaan diri, karena kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan individu tersebut terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki sehingga mampu untuk bisa menyelesaikan dengan baik sesuatu yang ada dihadapannya (Hakim, 2004).

Penelitian Lembaga Rifka Annisa-WCC *woman crisis center* menurut Hadi dan Aminah (dalam Vivianti, Maulidiah & Santi, 2019) menegaskan bahwa orang yang tidak mampu asertif akan merugikan diri sendiri baik secara fisik maupun non fisik. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku asertif seseorang dalam berperilaku asertif menurut Rathus dan Nevid (dalam Anindyajati & Karima, 2004)

yaitu jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan dan situasi-situasi tertentu di sekitarnya misalnya posisi kerja antara atasan dan bawahan.

Dari beberapa faktor yang disebutkan di atas, faktor harga diri menjadi faktor internal yang sangat penting yang memengaruhi apakah perilaku asertif dalam diri individu tinggi atau rendah, karena dengan adanya harga diri yang tinggi individu akan mampu menyatakan gagasan ataupun pemikirannya dengan tetap memperhatikan hak orang lain ataupun menghormati kepentingan orang lain, bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Ini didukung oleh pernyataan Rees dan Graham (dalam Satuti & Hertinjung, 2014) yang mengungkapkan bahwa perilaku asertif memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan yang ada dalam pemikirannya agar mendapatkan hasil yang diinginkan sementara tetap mempertahankan harga diri dan menghormati orang lain.

Harga diri turut memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Orang yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah, sehingga ia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan dirinya maupun orang lain. Menurut Branden (dalam Anindyajati dan Karima). Harga diri merupakan kebutuhan manusia yang vital dan fundamental. Tingkat harga diri seseorang mempunyai konsekuensi penting terhadap tingkah laku. Hubungan seseorang dengan dirinya, memengaruhi hubungannya dengan orang lain. Demikian pula sebaliknya, hubungan antara seseorang dengan orang lain dan dunia sekitar akan memengaruhi hubungannya dengan dirinya sendiri.

Rakos (dalam Satuti, 2014) mengatakan bahwa orang yang memiliki sikap asertif adalah pribadi yang memiliki harga diri tinggi dan komunikatif. Harga diri dapat membuat seseorang menghargai kemampuan yang dimilikinya sehingga ia

dapat mengungkapkan perasaan serta pendapatnya tanpa rasa takut dikritik oleh orang lain. Tanpa harga diri yang positif individu akan kesulitan dalam berperilaku asertif, karena mereka takut dikritik atau dinilai oleh orang lain saat menyampaikan ide, pendapat ataupun gagasannya (Townsend dalam Satuti, 2014).

Rosenberg (dalam Srisayekti, Setiady & Sanitioso, 2015) menyatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan suatu evaluasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri (*self*). Dengan kata lain, harga diri (*self-esteem*) adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Harga diri (*self-esteem*) global adalah sikap positif atau negatif seseorang akan dirinya secara keseluruhan. Harga diri (*self-esteem*) juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik atau harga diri kolektif yaitu evaluasi akan kebernilaian suatu kelompok, dimana seseorang menjadi anggotanya. Termasuk dalam harga diri kolektif ini adalah kelompok etnis atau kelompok agama. Harga diri merupakan elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. Hal ini juga menunjukkan bahwa harga diri yang dimiliki memungkinkan individu untuk memiliki kemampuan menyatakan dan mengekspresikan dirinya, yang disebut dengan asertivitas.

Menurut Michener dan DeLamater (dalam Sari, dkk, 2006) individu dengan harga diri tinggi bersikap asertif, terbuka dan memiliki kepercayaan terhadap dirinya. Sikap asertif tersebut memungkinkan mereka untuk dapat menyatakan diri apa adanya sehingga pengungkapan diri yang dilakukan bukan sebagai topeng untuk menutupi kelemahannya. Sikap terbuka yang dimiliki individu dengan harga diri tinggi juga mempermudah proses penyampaian informasi pribadi kepada orang lain.

Penelitian yang berkaitan dengan perilaku asertif dan harga diri telah dilakukan sebelumnya oleh Puspa Fitriyanti (2018) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri Y Palembang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan asertivitas. Semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi juga asertivitasnya.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Noviani Bening Satuti (2014) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktifis Universitas Muhammadiyah Surakarta” penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif.

Melihat fenomena penelitian di atas dan menyadari pentingnya perilaku asertif pada mahasiswa terutama mahasiswa rantau, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kembali dengan cakupan subjek yang lebih spesifik yaitu mahasiswa rantau asal Indonesia Timur dengan melihat adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa rantau asal Indonesia Timur di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa rantau asal Indonesia Timur di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu psikologi secara khusus dalam psikologi sosial dan psikologi kepribadian khususnya berkaitan dengan perilaku asertif dan harga diri.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat secara khusus mahasiswa asal Indonesia Timur mengenai pentingnya perilaku asertif dan hubungannya dengan harga diri seseorang serta membantu peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sama.

